

Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Sukoharjo

Empowering Women Through Women Farmers' Groups in Sukoharjo District

***Defi Agustin Setya Luthfitah¹, Nurhadi², Bagas Narendra Parahita³**

³*Universitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta*

Email: defiagustins@student.uns.ac.id

Abstract

This study aims to illustrate the empowerment of household women through Women Farmers Groups (Kelompok Wanita Tani, KWT) in Sukoharjo District, particularly in Kampung Ngromo. Employing qualitative methods, the study seeks to understand how KWT acts as an instrument for enhancing women's welfare and social roles. Through observation, interviews, and thematic data analysis, this study found that KWT contributes not only to the economic sector through agricultural activities and product processing but also strengthens its members' social networks and self-confidence. KWT Hesti Makarti and Kumalasari in Sukoharjo District, emerging from community initiatives, focus on improving family economics and environmental sustainability. Their involvement in various trainings and local competitions demonstrates increased competence and environmental awareness. However, the study also finds that while KWT aids in social and economic aspects, there are limitations in fully implementing the concept of women's empowerment.

Keywords: *Empowerment, Household, Women Farmers Groups*

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang pemberdayaan perempuan Ibu Rumah Tangga (IRT) melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kecamatan Sukoharjo, khususnya Kampung Ngromo. Kajian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami bagaimana KWT menjadi instrumen untuk peningkatan kesejahteraan dan peran sosial perempuan. Melalui observasi, wawancara, dan analisis data tematik, hasil penelitian mengungkap bahwa KWT tidak hanya menghasilkan kontribusi ekonomi melalui kegiatan pertanian dan pengolahan produk, tetapi juga memperkuat jaringan sosial dan kepercayaan diri para anggotanya. KWT Hesti Makarti dan Kumalasari di Kecamatan Sukoharjo muncul dari inisiatif komunal, berfokus pada peningkatan ekonomi keluarga dan kelestarian lingkungan. Keterlibatan mereka dalam berbagai pelatihan dan lomba tingkat daerah menunjukkan peningkatan kompetensi dan kesadaran lingkungan. Namun, studi ini juga menemukan bahwa meskipun KWT berkontribusi dalam aspek sosial dan ekonomi, masih terdapat keterbatasan dalam menerapkan konsep pemberdayaan perempuan secara menyeluruh.

Kata Kunci: *Pemberdayaan, Ibu Rumah Tangga, Kelompok Wanita Tani*

A. Pendahuluan

Pemberdayaan Perempuan Ibu Rumah Tangga melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kecamatan Sukoharjo merupakan langkah penting dalam mengatasi tantangan ekonomi dan sosial yang dihadapi oleh keluarga di pedesaan. Peran perempuan di lingkungan keluarga dan masyarakat kian menonjol, tidak hanya sebagai pengurus rumah tangga tetapi juga sebagai pelaku ekonomi. Di Kecamatan Sukoharjo, perempuan Ibu Rumah Tangga (IRT) mengambil langkah strategis melalui KWT untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dan komunitas sekitar.

Peningkatan partisipasi perempuan di ranah publik, khususnya dalam sektor pertanian, menjadi sebuah fenomena yang menarik di Kecamatan Sukoharjo. Data dari BPS mengindikasikan adanya pergeseran dalam peran ekonomi perempuan, yang tercermin dari berbagai statistik, termasuk peningkatan penduduk miskin (BPS Kabupaten Sukoharjo 2022). Pertumbuhan penduduk yang signifikan, sebesar 0,44% (4.016 jiwa) antara 2020 dan 2022 (BPS Kabupaten Sukoharjo 2022), menambah beban ekonomi keluarga. Situasi ini mendorong perempuan IRT untuk mencari penghasilan tambahan. Dengan terlibatnya perempuan dalam berbagai kegiatan produktif, termasuk di KWT, mereka tidak hanya mengambil peran dalam mencari nafkah tetapi juga berperan aktif dalam pengembangan sosial komunitas (Harahap, Rosnita, and Yulida 2015; Nurmagfirah et al. 2021).

Studi-studi sebelumnya mengenai peran KWT telah mengungkapkan bagaimana perempuan di desa-desa seperti Yosomulyo beradaptasi dengan kondisi ekonomi keluarga dan menyesuaikan diri dengan perubahan di sektor pertanian (Setiawan 2017; Widiyawati 2022). Studi oleh Ikrami & Fatmariza (2021) dan Hendriyani et al. (2020) juga memperlihatkan bagaimana perempuan IRT menjalankan peran ganda mereka dengan efektif.

Dalam konteks Kampung Ngromo, Kabupaten Sukoharjo, strategi pemberdayaan perempuan melalui pendekatan A.C.T.O.R.S menjadi kunci untuk mengembangkan potensi yang ada. Pendekatan ini melibatkan berbagai aspek, dari peningkatan keterampilan hingga penguatan jejaring sosial, yang

semuanya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan dan keberdayaan perempuan. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pemberdayaan perempuan IRT melalui KWT terjadi, dengan fokus pada pendekatan A.C.T.O.R.S, dapat berdampak positif pada kehidupan sosial-ekonomi mereka di Kampung Ngromo. Dengan memahami dinamika dan hasil dari program pemberdayaan ini, diharapkan dapat diperoleh pelajaran berharga mengenai pentingnya peran perempuan dalam pembangunan desa dan penguatan ekonomi lokal.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mempelajari program pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kecamatan Sukoharjo. Penelitian ini fokus pada KWT di Kecamatan Sukoharjo, beserta tokoh-tokoh masyarakat yang berkontribusi dalam proses pemberdayaan. Untuk mengumpulkan data, penelitian ini mengandalkan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan KWT. Sedangkan data sekunder meliputi catatan-catatan terkait, gambar, foto, serta rekaman dari berbagai sumber, termasuk interaksi dengan para pemimpin dan anggota KWT, serta tokoh RT dan RW setempat. Proses analisis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data tematik. Tahapan dalam teknik ini mencakup pemahaman terhadap data yang dikumpulkan, pengorganisasian data, dan mengidentifikasi tema-tema penting yang muncul dari data tersebut, sesuai dengan metode yang dijelaskan oleh Heriyanto (2018).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kecamatan Sukoharjo

KWT Hesti Makarti dan Kumalasari di Kecamatan Sukoharjo tumbuh dari inisiatif ibu-ibu PKK setempat. Dengan semangat gotong royong, mereka membentuk kelompok ini untuk mendukung program pemerintah dalam mempertahankan ketahanan pangan keluarga. Pertemuan rutin PKK menjadi

awal mula terbentuknya KWT, yang awalnya hanya di tingkat Rukun Warga (RW). Proses pembentukan KWT dimulai dengan rapat pengurus dan pengurusan berkas administratif, diikuti kerja bakti bersama bapak-bapak untuk membersihkan lahan bercocok tanam. Berada di bawah kelurahan, KWT mendapatkan dukungan resmi dengan Surat Keterangan (SK) dari Kelurahan Begajah.

KWT Hesti Makarti, yang pertama kali berdiri di Kelurahan Begajah, memfokuskan kegiatannya di tingkat RW, dengan anggota dari dua RT. Tujuan utamanya adalah memberdayakan perempuan, terutama ibu-ibu PKK, untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Kegiatan mereka meliputi kerja bakti dan menanam sayuran di kebun komunal. Lahan yang digunakan adalah lahan kosong yang disewa dari warga. Sejak aktif, KWT Hesti Makarti telah mengikuti berbagai perlombaan di tingkat kecamatan hingga nasional.



Kebun Percontohan (Demplot)
KWT Kumalasari.
Sumber: Dok Penulis



Kebun Percontohan (Demplot)
KWT Hesti Makarti
Sumber: Dok Penulis

Pada tahun 2020, KWT mulai berorientasi pada tingkat RT. Awalnya, inisiatif RT 01 hanyalah untuk mempercantik lingkungan dengan tanaman. Namun, ini menarik perhatian Lurah dan Camat yang mendorong pendirian KWT di wilayah tersebut. Akhir tahun itu, KWT Kumalasari didirikan. Kini, ada dua KWT dalam satu RW, masing-masing fokus pada RT berbeda: KWT Hesti Makarti di RT 02 dan KWT Kumalasari di RT 01. KWT ini bertujuan membantu masyarakat mencapai kemandirian pangan. Anggotanya diajak untuk menerapkan ilmu yang dipelajari di KWT dalam kehidupan sehari-hari, seperti

bercocok tanam sendiri dan budidaya mandiri. Dengan ini, diharapkan tercipta lingkungan yang sehat dan masyarakat yang lebih berdaya.

KWT Kumalasari didirikan dengan dana swadaya dari masyarakat RT 02. SK Kelurahan Begajah mengesahkan KWT ini pada 5 Januari 2021. Lahan demplotnya adalah lahan sewaan dari warga untuk periode tiga tahun. Di tahun 2022, KWT Kumalasari menerima bantuan dari Dinas Pangan berupa dana hibah untuk merangsang kemajuan kegiatan KWT. Selain itu, KWT Kumalasari juga berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk pengembangan kegiatannya, meliputi kerja sama dengan Puskesmas Kecamatan Sukoharjo, Kelompok Belajar Bakti Ibu Kelurahan Begajah, dan Pokja IV Tim Penggerak PKK Kelurahan Begajah.

Program Kerja Kelompok Wanita Tani (KWT)

Kelompok Wanita Tani (KWT) Kumalasari melaksanakan berbagai program kerja yang dinamis dan beragam. Ini termasuk pertemuan rutin, pembuatan biopori, program Usaha Kesehatan Kerja (UKK), penyerahan bantuan untuk anak-anak dengan stunting dan gizi buruk, serta gerakan literasi. Selain itu, ada juga kegiatan seperti pembuatan media tanam, penyemaian dan penanaman sayuran, pemeliharaan tanaman, senam rutin, pengumpulan uang jimpitan, pelaksanaan Jumat Berkah, pemberian santunan kepada anak yatim, penyusunan dan pelaksanaan jadwal piket harian, kerja bakti, dan evaluasi tahunan.

Dari berbagai kegiatan ini, beberapa di antaranya, seperti piket harian untuk merawat tanaman di demplot, dilaksanakan setiap hari. Senam pagi dan kerja bakti rutin diadakan seminggu sekali, dihadiri oleh petugas PPL Kecamatan yang memberikan arahan dan sosialisasi mengenai kegiatan KWT. Setiap bulan, KWT juga mengadakan rapat yang membahas laporan dari pengurus, rencana kegiatan bulanan, dan mendapatkan motivasi serta nasihat dari ketua RT dan Bapak & Ibu Lurah Begajah. KWT Kumalasari berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk memastikan keberhasilan program kerjanya. Kerja sama ini termasuk dengan Puskesmas Kecamatan Sukoharjo, Pokja IV Tim Penggerak PKK Kelurahan Begajah, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan

Kabupaten Sukoharjo, serta Kelompok Bermain Bakti Ibu Begajah, yang diresmikan dalam bentuk MoU.

Produk-produk KWT Kumalasari

Produksi KWT Kumalasari mencakup dua kategori: produk mentah dan produk olahan. Produk mentah berasal langsung dari kebun dan langsung dijual, sementara produk olahan dibuat dari bahan mentah tersebut. Beberapa contoh produk olahan termasuk dodol labu, jablang (jahe bunga telang), gethuk labu, dan puding markisa. Hasil panen dijual ke pedagang lokal dan pendapatannya digunakan untuk membeli bibit dan biaya perawatan. Produk olahan dibuat berdasarkan pembekalan dari berbagai pihak, seperti Dinas Pangan, dan hanya diproduksi untuk event tertentu. Anggota KWT mendapatkan tanaman gratis yang mereka rawat sendiri untuk keperluan pribadi.



Produk Olahan KWT Kumalasari
Sumber: Dok Penulis



Produk Hasil Panen KWT Kumalasari.
Sumber: Dok Penulis

Dinamika Organisasi KWT Kumalasari

Struktur kepengurusan KWT Kumalasari dibentuk melalui musyawarah bersama dan tetap stabil hingga saat ini. Struktur ini terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, wakil sekretaris, dua bendahara, dan beberapa seksi seperti pembibitan, produksi, pemasaran, dan pengolahan. Pembagian tugas sesuai dengan deskripsi pekerjaan masing-masing, namun fleksibel saat kegiatan tertentu, seperti pembuatan pupuk, di mana tanggung jawab diberikan kepada anggota yang paham komposisi pupuk dan bercocok tanam.

Anggota KWT Kumalasari berasal dari berbagai profesi dan latar belakang sosial. Mereka termasuk ibu rumah tangga yang juga aktif di sektor publik, seperti PNS, pegawai bank, guru, pegawai puskesmas, dan anggota Tim Penggerak PKK serta Dharma Wanita Persatuan (DWP) Kabupaten Sukoharjo. Letak KWT yang strategis dekat dengan rumah Lurah dan Camat memudahkan komunikasi dan penyaluran aspirasi. Diversitas profesi ini memberikan keunggulan KWT Kumalasari dibandingkan dengan kelompok lain seperti KWT Hesti Makarti, terutama dalam hal kerja sama dengan pihak luar dan upaya menyalurkan aspirasi ke pemerintah.

Analisa Teori A.C.T.O.R.S

Penelitian ini menganalisis pelaksanaan program pemberdayaan di KWT Sukoharjo menggunakan teori A.C.T.O.R.S, yang mencakup *Authority, Confidence and Competence, Trust, Opportunities, Responsibilities, dan Support*.

Authority

Konsep *Authority*, yang diartikan sebagai pemberian kewenangan kepada suatu kelompok, memungkinkan mereka untuk mengubah pendirian atau etos kerja menjadi sesuatu yang bersifat kepemilikan dan keaslian. Ini tercermin dalam studi kasus KWT di Kampung Ngromo RT 01, di mana ibu-ibu mendirikan organisasi untuk menyalurkan kreativitas dan solidaritas mereka, sekaligus menjadi tempat relaksasi setelah aktivitas harian. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Maani (2011), yang menekankan pentingnya perubahan yang dirasakan sebagai hasil keinginan kolektif.

Keterbatasan lahan dan waktu tidak menghalangi ibu-ibu ini. Mereka terinspirasi untuk mengubah lahan tidak terpakai menjadi area yang lebih hijau dan nyaman. Gagasan awalnya adalah menghidupkan kembali Kelompok Wanita Tani (KWT) di tingkat RT, yang sebelumnya hanya ada di tingkat RW, yaitu Hesti Makarti. Inisiatif ini mendapat dukungan dari tokoh masyarakat, termasuk ketua RT 01.

Kesadaran dan pemberian wewenang penuh kepada ibu-ibu untuk mendirikan KWT menunjukkan aspek *authority* dalam pemberdayaan mereka. Ibu-ibu ini yakin bahwa melalui KWT, Kampung Ngromo bisa menjadi lebih

asri, aktif, dan dikenal luas. Keinginan ini terlihat jelas dalam wawancara dengan Ibu Hrtn pada 21 Mei 2023, yang menggambarkan proses penggalangan dana dan pembentukan KWT.

Sumber daya eksternal juga berperan penting. Pemerintah melalui Dinas Pangan memberikan bantuan 30 juta rupiah untuk kegiatan KWT Kumalasari selama tiga tahun. Perangkat desa juga memberi dukungan, termasuk Bupati Sukoharjo yang menyetujui permohonan pengaspalan jalan. Namun, tidak semua ibu-ibu terlibat aktif. Kesibukan sehari-hari dan kurangnya pengetahuan tentang KWT mengakibatkan beberapa anggota non-aktif, menimbulkan kesalahpahaman dan potensi perpecahan.

Confidence and Competence

Strategi efektif dalam mengoptimalkan pemberdayaan adalah dengan menumbuhkan rasa percaya diri dan kompetensi pada ibu-ibu RT 01 Kampung Ngromo dalam bidang pertanian dan organisasi. Inge, yang dikutip oleh Masturina (2018), menyebutkan bahwa *confidence* (kepercayaan diri) adalah keyakinan seseorang pada kemampuannya untuk menunjukkan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, *competence* (kompetensi) didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menjalankan tugas berdasarkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap kerja yang sesuai (Masturina, 2018).

Anggota KWT awalnya adalah bagian dari PKK di tingkat RT dan RW yang tidak memiliki keahlian dalam pertanian. Mereka memulai KWT dengan tujuan awal mempercantik wilayah, yang kemudian berkembang menjadi inisiatif yang lebih luas dengan dorongan dari Pak Lurah dan Camat. Dengan bantuan suami dan semangat yang kuat, demplot KWT yang semula kecil berhasil diperluas. Dalam konteks ini, petugas PPL memiliki peran penting dalam meningkatkan kepercayaan diri ibu-ibu dimana PPL berperan sebagai penghubung antara KWT dan ilmu pertanian terkini, dengan kunjungan bulanan dan konsultasi online. KWT juga menerima pelatihan dari berbagai lembaga pemerintah, seperti Dinas Perikanan, Pangan dan Pertanian, serta Lingkungan Hidup di Kabupaten Sukoharjo.

Namun, terdapat pula kendala dalam optimalisasi pendampingan oleh PPL dan penerapan ilmu yang diperoleh ke dalam kehidupan pribadi anggota KWT. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Hrtn pada 21 Mei 2023, masih sedikit anggota yang berhasil menerapkan praktik pertanian di pekarangan rumah. Ini mengindikasikan perlu adanya peningkatan intensitas dan kualitas pendampingan oleh PPL. Meskipun demikian, banyak juga anggota KWT tetap memiliki semangat untuk belajar. Hal ini sejalan dengan konsep kemandirian yang dijelaskan oleh Kartono (2007), yaitu kemampuan berdiri sendiri dengan tanggung jawab atas tindakan sebagai manusia dewasa.

Trust

Penelitian ini mengungkap peran penting ibu-ibu yang umumnya berkontribusi dalam lingkup domestik, kini juga aktif dalam mendukung perekonomian keluarga dan memperbaiki lingkungan tempat tinggal. Mereka, yang awalnya tidak mengerti tentang bercocok tanam atau berorganisasi, kini telah menguasai kedua keterampilan tersebut. Hasilnya, lingkungan sekitar menjadi lebih indah dan maju. Keberhasilan ini terkait erat dengan rasa percaya di antara anggota Kelompok Wanita Tani (KWT), yang didefinisikan sebagai keyakinan individu untuk menyerahkan tugas, wewenang, dan tanggung jawab dalam konteks organisasi (Ependi and Sudirman 2021).

Untuk membangun kepercayaan ini, anggota KWT sering mengadakan aktivitas sosial seperti senam mingguan, piknik, makan bersama, dan karaoke usai rapat bulanan. Pemberian motivasi juga merupakan faktor kunci, sering kali melalui tokoh masyarakat seperti Ketua RT 01. Sebagai contoh, pada persiapan lomba kampung proklamasi, ketua RT tidak hanya menghadiri kerja bakti, tetapi juga memberikan motivasi pada rapat KWT. Namun, masih ada anggota yang kurang aktif. Seperti dikatakan Ibu Dtk dalam wawancara “*Pasti di mana pun ada yang kaya gitu, wes nda usah digagas, yang penting kita kumpul-kumpul seneng-seneng.*” Sementara Ibu Gytm, dalam wawancara pada 16 Juni 2023, menyebut kendala waktu sebagai alasan kurangnya partisipasi: “*waktunya sering benturan. Kalo pas ada kerja bakti, ngepasi pas mau ke sawah jadi kadang mboten ikut.*” Keberhasilan KWT dalam mendorong peran aktif ibu-ibu menunjukkan

pentingnya kepercayaan dan motivasi dalam pembangunan komunitas. Meskipun ada tantangan, seperti keterlibatan anggota yang berbeda-beda, kegiatan komunal dan dukungan sosial berperan penting dalam menjaga semangat dan kohesi kelompok.

Opportunity

Bagian ini menguraikan peluang yang tersedia bagi anggota KWT Kumalasari dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Peluang, dalam konteks ini, adalah kondisi eksternal yang berpotensi menguntungkan organisasi (Istiqomah and Andriyanto 2017). Kesempatan ini memungkinkan anggota untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kemampuan mereka, sambil tetap bersemangat dalam beraktivitas. Awalnya, pembentukan KWT dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan lahan, sumber daya manusia, dan pengetahuan bercocok tanam yang dimiliki para ibu. Salah satu peluang utama bagi anggota adalah kebebasan untuk mendirikan, mengelola, dan mengembangkan KWT. Organisasi ini menjadi tempat berkumpul dan bersosialisasi, sekaligus sebagai media untuk mengurangi stres. Anggota bekerja bersama dalam program-program kerja, yang diakhiri dengan kegiatan menyenangkan.

Peluang kedua adalah pelatihan dan kesempatan mengikuti berbagai perlombaan. Karena pengetahuan dan keterampilan bercocok tanam dan beternak yang terbatas, pelatihan ini sangat penting. Pelatihan biasanya diberikan oleh dinas terkait atau melalui kunjungan pelatih. Hasil pelatihan kemudian dibagikan dalam rapat anggota. Contoh pelatihan yang telah diikuti termasuk pembuatan makanan olahan dari bunga telang dan labu kuning. Prestasi dalam perlombaan juga menjadi penghargaan bagi usaha anggota dalam memajukan KWT.

Selain itu, anggota diberi kesempatan untuk menanam tanaman di pekarangan rumah setelah mendapat ilmu dari KWT. Program ini didukung dengan pembagian bibit. Hasil panen dapat mengurangi pengeluaran bulanan. Hal ini sejalan dengan penelitian Margayaningsih (2020) yang menunjukkan bahwa tantangan utama KWT adalah ketidaksiapan dan keterbatasan

kemampuan SDM. Hal ini berdampak pada minat anggota dalam berkebun, yang juga tercermin dalam wawancara berikut:

“Karena hanya ibu rumah tangga, ilmu pertanian kami masih kurang,” ujar Ibu Hrtm dalam wawancara pada 21 Mei 2023.

“Memang belum semua ibu-ibu tertarik untuk menanam. Dari yang aktif, kurang dari 50% yang benar-benar berkebun,” tambah Ibu Dtk pada 16 Oktober 2023.

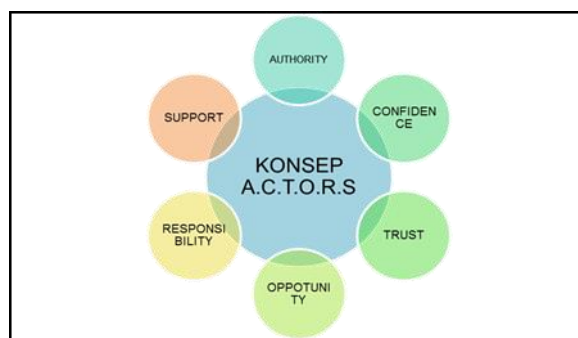
Dari data wawancara di atas terlihat bahwa KWT Kumalasari memberikan peluang signifikan bagi anggotanya untuk mengembangkan diri. Meskipun ada tantangan, seperti terbatasnya pengetahuan dan minat dalam bercocok tanam, program pelatihan dan kegiatan KWT tetap menunjukkan dampak positif.

Responsibility and Support

Konsep tanggung jawab diartikan sebagai pengakuan atas tindakan seseorang, sengaja maupun tidak (Jismin, Nurdin, and Rustina 2022). Sedangkan dukungan adalah interaksi sosial yang melibatkan pemberian dan penerimaan bantuan (Trisnawati 2014). KWT berperan dalam memajukan lingkungan dengan mengaktifkan kegiatan-kegiatan yang mendukung tujuan ini. KWT mengimplementasikan tanggung jawab melalui rapat bulanan, di mana pengurus dan anggota melaporkan hasil kerja, termasuk keuangan dan kondisi demplot. Mereka juga membahas kendala yang dihadapi, seperti masalah irigasi saat musim kemarau. Namun, wawancara dengan narasumber menunjukkan bahwa komitmen anggota dalam merawat kebun terkadang kurang, dengan sebagian anggota tidak memenuhi jadwal piket mereka.

Dukungan dalam KWT juga melibatkan bapak-bapak dalam pembangunan demplot dan kegiatan yang memerlukan tenaga lebih. Petugas PPL memberikan dukungan teknis, seperti dalam masalah ketidaksuburan tanah, dimana mereka mengarahkan penggunaan biochar (wawancara dengan Ibu Dtk, Oktober 2023). Selain itu, ada dukungan materiil seperti dana dan bibit, serta dukungan non-materiil seperti motivasi dari tokoh masyarakat (Budi Raharjo 2010). Kerja sama dengan pihak luar, seperti program *outing class* dengan TK Kelurahan Begajah, juga menunjukkan dukungan eksternal yang penting bagi KWT.

Relevansi dengan Konsep A.C.T.O.R.S



Konsep Teori A.C.T.O.R.S
Sumber: (Cook and Macaulay 1997)

Konsep A.C.T.O.R.S merupakan sebuah pendekatan pemberdayaan masyarakat yang dimana dalam rangka mencapai masyarakat yang berdaya, kelima unsur di atas harus ada di dalam sebuah program pemberdayaan. Untuk memberdayakan masyarakat, strategi yang digunakan adalah dengan mengandalkan potensi dari dalam dan perlunya dukungan dari luar. Kedua aspek tersebut dikombinasikan sehingga menjadi konsep ACTORS. Dapat dilihat dari pemaparan di atas bahwa kelima unsur tersebut telah ditemukan dalam program pemberdayaan Ibu Rumah Tangga (IRT) melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) meskipun terdapat unsur yang belum maksimal diterapkan.

Kondisi Masyarakat Sebelum dan Sesudah Pemberdayaan Perempuan Ibu Rumah Tangga (IRT) melalui KWT

Sebelum adanya KWT, masyarakat khususnya para ibu-ibu RT 01 hanya berkumpul dan berkegiatan pada saat pertemuan rutin PKK saja setiap bulannya. Karena jarang kegiatan dan berkumpul bersama, maka sosialisasi antar warga pun juga sangat minim ditambah dengan kesibukan kerja para warga, termasuk ibu-ibunya. Sehingga lingkungan desa tersebut lebih mirip dikatakan seperti Komplek perumahan daripada desa. Selain itu, wilayah Ngromo RT 01 sebelumnya juga terdapat beberapa lahan kosong yang tidak terawat sehingga terkesan kumuh dipenuhi semak belukar. Hal inilah yang menumbuhkan inisiatif warga untuk memperindah lingkungannya, salah satunya adalah dengan pemanfaatan lahan untuk KWT. Para ibu-ibu yang

sebelumnya juga hanya memiliki kesibukan mengurus rumah dan bekerja saja, menyebabkan ibu-ibu tidak memiliki keterampilan di luar hal tersebut.

Akan tetapi, setelah adanya kegiatan ibu-ibu KWT tersebut, mulai ada perubahan yang dirasakan baik oleh masyarakat maupun dari pribadi anggota sendiri. Setelah adanya KWT, ibu-ibu RT 01 menjadi lebih sering berkumpul dan berkegiatan di KWT. Terdapat sebuah wadah yang memfasilitasi agenda berkumpul para ibu-ibu tersebut, yaitu melalui KWT. Kegiatan dalam organisasi KWT tersebut menjadi sebuah *sweet escape* bagi para ibu-ibu yang jenuh akan kesehariannya. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam berorganisasi pasti terdapat kesalahpahaman atau miskomunikasi. Sehingga terkadang terjadi konflik karena hal tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diperoleh dari wawancara dengan narasumber di bawah ini.

“Alhamdulillah disini sosialisasinya bagus banget di sini. Tombo stress kalo di KWT. Ya kadang ada sedikit salah paham gitu biasalah” (Wawancara dengan Ibu Hrtn pada tanggal 21 Mei 2023).

Setelah adanya KWT, lahan yang tidak terpakai sebelumnya dan telah ditumbuhi semak belukar, kini beralih fungsi menjadi kebun percontohan (demplot) bagi KWT Kumalasari. Setiap rumah warga dan di pinggiran jalan dihiasi oleh tanaman, baik yang ditanam secara mandiri oleh warga ataupun bantuan melalui KWT. Bantuan untuk sarana dan prasarana bagi lingkungan sekitar KWT juga menjadi lebih banyak dan dipermudah pengajuannya. Selain itu, KWT sendiri juga mendapatkan bantuan dana hibah untuk pembelian alat-alat pengolahan hasil pascapanen, seperti kompor, wajan, timbangan, dsb. Sehingga lingkungan RT 01 Ngromo saat ini menjadi lebih terawat, asri dan hijau. Hal ini dapat dilihat dalam wawancara dengan Ibu Dtk pada tanggal 16 Oktober 2023 yang menjelaskan bahwa dengan adanya bantuan dana yang berfungsi sebagai stimulan, kegiatan KWT menjadi semakin berkembang dan mendapat perhatian dari DLH, dimana KWT Kumalasari beserta Kampung Ngromo diminta berpartisipasi dalam lomba PROKLIM (Program Kampung Iklim).

Melalui KWT, ibu-ibu yang sebelumnya tidak mengenal tata cara, strategi, dan ilmu bercocok tanam yang benar saat ini mampu menambah ilmunya di bidang tersebut sedikit demi sedikit. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, dimana perempuan diberdayakan dengan mendapatkan ilmu baru mengenai bercocok tanam melalui kegiatan KWT (Nurmayasari and Ilyas 2014). Diharapkan setelah mendapatkan ilmu tersebut, para anggota dapat menerapkannya di lahan pekarangan rumahnya masing-masing. Selain itu, dengan mengikuti kegiatan KWT, para ibu-ibu juga dapat menambah ilmu berorganisasi dan sosialnya. Selama ini, KWT sering kali mendapatkan undangan kegiatan sosialisasi maupun pelatihan sehingga hal tersebut juga mampu menambah keterampilan dan relasi yang dimiliki oleh para anggota.

Kondisi masyarakat sebelum dan sesudah adanya KWT Kumalasari dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 1:
 Kondisi Masyarakat Sebelum & Sesudah Adanya KWT Kumalasari

No	Kondisi Masyarakat Sebelum KWT	Kondisi Masyarakat Sesudah KWT
1	Jarang adanya kegiatan untuk kumpul-kumpul bagi ibu-ibu selain rapat rutin PKK setiap bulan	Melalui adanya KWT, organisasi ini menjadi sebuah wadah berkumpul dan berkegiatan bagi ibu-ibu hampir setiap minggunya
2	Kurangnya interaksi antar warga sekitar	Setelah adanya KWT, seluruh warga baik bapak-bapak dan ibu-ibu menjadi lebih sering bergotong royong saling membantu demi memperindah lingkungannya
3	Lingkungan sekitar cenderung kurang terawat karena adanya beberapa lahan kosong dan semak belukar	Atas dasar keinginan untuk memperindah lingkungan dan kampung Ngromo ditunjuk untuk mengikuti kampung proklamasi, maka saat ini lingkungan menjadi lebih terawat dan asri serta dipermudah dalam proses mendapatkan bantuan
4	Ibu-ibu sebelumnya tidak memiliki ilmu dan keterampilan mengenai bercocok tanam dan inovasi pengolahan hasil panen	Melalui berbagai pelatihan yang ada dalam kegiatan KWT, para anggota mampu menambah keterampilan dan ilmu mereka

5	Ibu-ibu tidak mengenal kegiatan eksternal selain rutinitasnya sehari-hari	Ibu-ibu menjadi lebih giat berorganisasi dan menjalin relasi dengan pihak eksternal melalui program-program KWT
---	---	---

Sumber: diolah dari hasil penelitian

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebelum keberadaan KWT, aktivitas sosial ibu-ibu terbatas hanya pada pertemuan rutin PKK bulanan, yang mencerminkan kurangnya kesempatan untuk interaksi sosial yang lebih intensif. Namun, dengan adanya KWT, terjadi peningkatan frekuensi pertemuan dan kegiatan bersama bagi ibu-ibu, yang berlangsung hampir setiap minggu. Hal ini tidak hanya meningkatkan interaksi sosial di kalangan ibu-ibu, tetapi juga memperluas jangkauan ini ke seluruh anggota masyarakat, termasuk bapak-bapak, sehingga memperkuat rasa kebersamaan dan gotong royong.

Lebih lanjut, kondisi lingkungan yang sebelumnya kurang terawat, ditandai dengan adanya lahan kosong dan semak belukar, telah mengalami transformasi menjadi lebih asri dan teratur. Ini dikaitkan dengan inisiatif KWT dalam memanfaatkan lahan kosong tersebut dan keikutsertaan masyarakat dalam program Kampung Iklim (Proklam), yang mendorong peningkatan perawatan lingkungan. Selain itu, sebelumnya para ibu kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bercocok tanam serta inovasi pengolahan hasil panen. Namun, berkat pelatihan yang disediakan oleh KWT, mereka kini mampu mengembangkan keterampilan tersebut, yang tidak hanya meningkatkan kualitas hidup mereka, tetapi juga kontribusi mereka terhadap ekonomi keluarga dan masyarakat.

Terakhir, terjadi perubahan yang mencolok dalam hal keterlibatan ibu-ibu dalam kegiatan eksternal. Jika sebelumnya mereka terbatas pada rutinitas sehari-hari, kini mereka menjadi lebih aktif dalam berorganisasi dan menjalin relasi dengan pihak eksternal melalui berbagai program yang diinisiasi oleh KWT. Ini mengindikasikan peningkatan kesadaran dan kemandirian perempuan dalam berkontribusi secara lebih luas pada masyarakat. Keseluruhan perubahan ini mencerminkan dampak positif yang signifikan dari keberadaan dan aktivitas

KWT Kumalasari, baik dalam aspek sosial maupun pengembangan keterampilan di masyarakat.

D. Penutup

Kajian ini menunjukkan bahwa inisiatif pemberdayaan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) secara umum telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kebersihan dan keasrian lingkungan. Ini diperlihatkan melalui kegiatan KWT yang memotivasi ibu-ibu untuk berpartisipasi aktif. Dalam aspek Confidence, pemberdayaan dilakukan melalui bantuan petugas PPL yang mendampingi KWT, menyelenggarakan pelatihan, dan membantu pembuatan produk olahan hasil panen. Untuk membangun Trust, diadakan kegiatan yang mempererat hubungan antar anggota, seperti senam bersama, piknik, dan makan bersama. Opportunity untuk berkembang diberikan melalui kebebasan berorganisasi, pemberian bibit gratis, dan kesempatan mengikuti perlombaan antar-KWT. Namun, dalam hal Responsibility, masih terdapat kekurangan terkait rasa tanggung jawab perawatan kebun, ditandai dengan jadwal piket yang tidak konsisten. Support yang diterima KWT Kumalasari baik secara materiil maupun non-materiil telah memberikan kontribusi positif. Meskipun telah terjadi perubahan sosial setelah adanya KWT, tujuan utama pemberdayaan perempuan belum sepenuhnya tercapai. KWT, pada tahap ini, lebih berfungsi sebagai sarana untuk rekreasi dan pertemuan sosial ibu-ibu, selain PKK. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk peningkatan agar KWT dapat menjadi media pemberdayaan perempuan yang lebih efektif.

Daftar Pustaka

- BPS Kabupaten Sukoharjo. 2022. *Kabupaten Sukoharjo Dalam Angka (Sukoharjo Regency in Figures) 2022*. edited by M. K. Fajar, E. L. Huaturuk, P. Pw, and Y. A. N. Sukoharjo: BPS Kabupaten Sukoharjo.
- Budi Raharjo, Sabar. 2010. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16:229-38.
- Cook, Sarah, and Steve Macaulay. 1997. *Perfect Empowerment*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Ependi, Nur Haris, and Sudirman. 2021. "Pengaruh Budaya Organisasi Dan Kepercayaan (Trust) Terhadap Komitmen Organisasi." *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 12(2):172-81.
- Harahap, Irma Puspita Ayu, Rosnita, and Roza Yulida. 2015. "Curahan Waktu Wanita Tani Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga Di Desa Muara Lembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi (Studi Kasus Buruh Tani Perkebunan Karet)." *Faperta* 2(1):1-10.
- Hendriyani, Sulsalman Moita, and Tanzil. 2020. "Peran Buruh Tani Perempuan Dalam Memenuhi Kehidupan Domestik Dan Publik (Studi Di Desa Waturembe Kecamatan Palangga)." *SOCIETAL: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 7(2):105-10.
- Heriyanto. 2018. "Thematic Analysis Sebagai Metode Menganalisa Data Untuk Penelitian Kualitatif." *ANUVA* 2(3):317-24.
- Ikrani, Riskami Wal, and Fatmariza. 2021. "Kehidupan Perempuan Buruh Tani Mandailing: Beban Kerja Ganda Perempuan Pada Keluarga Miskin Di Pedesaan." *JCE: Journal of Civic Education* 4(3):225-37.
- Istiqomah, and Irsad Andriyanto. 2017. "Analisis SWOT Dalam Pengembangan Bisnis (Studi Pada Sentra Jenang Di Desa Wisata Kaliputu Kudus)." *Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islamlam* 5(2):363-82. doi: 10.1007/978-3-319-68198-6_3.
- Jismin, Jismin, Nurdin Nurdin, and Rustina Rustina. 2022. "Analisis Budaya Organisasi Dalam Meningkatkan Prestasi Kerja Pegawai Administrasi UIN Datokarama Palu." *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan (JIMPE)* 1(2):20-29. doi: 10.24239/jimpi.v1i1.899.
- Kartono, Kartini. 2007. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Margayaningsih, Dwi Iriani. 2020. "Peran Kelompok Wanita Tani Di Era Milenial." *Publiciana* 13(1):52-64.
- Masturina, Diana. 2018. "Pengaruh Kompetensi Diri Dan Kepercayaan Diri Terhadap Perencanaan Karir." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6(2):198-205. doi: 10.30872/psikoborneo.v6i2.4558.

- Nurmagfirah, Rabihatun Idris, Imam Suyitno, and Rival Mana. 2021. "Kontribusi Perempuan Buruh Tani Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Di Desa Bambapuang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang." *Phinisi Integration Review* 4(2):240-48.
- Nurmayasari, Destia, and Ilyas. 2014. "Peran Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Laras Asri Pada Peningkatan Kesejahteraan Keluarga (Studi Deskriptif Di Dusun Daleman Desa Kadirejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang)." *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment* 3(2):16-21.
- Setiawan, Eko. 2017. "Konstruksi Sosial Mekanisasi Atas Buruh Perempuan Tani Di Pedesaan." *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 1(2):197-218.
- Trisnawati, Novi. 2014. "Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan Dan Dukungan Sosial Keluarga Pada Minat Berwirausaha Siswa SMK Negeri 1 Pamekasan." *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan* 2(1):57-71. doi: 10.26740/jepk.v2n1.p57-71.
- Widiyawati, Ari. 2022. "Motivasi Perempuan Bekerja Sebagai Buruh Tani (Studi Buruh Tani Pada Pengusaha Tanaman Cabai Besar Dan Tomat Di Desa Yosomulyo, Kabupaten Banyuwangi)." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* X(3):278-85.